Pameran Puisi Konkrit :

Allah Allah Allah Allah Allah

Oleh : Agus Dermawan T.

PUISI Konkrit. Apa itu? Apakah puisi yang seperti biasanya itu masih belum konkrit? Rupanya masih belum. Minimal, bilang ditimbang dari sisi istilah. Dari sisi penanaman, sebagai garis jelas batas penjenisan. Maka dari itu, marilah kita masuk ke ruang pameran Taman Ismail Marzuki. Boleh tanggal 17, hari pertama. Boleh juga berputar terus sampai hari terakhir, 20 Juli. Tahunnya 1978. Tahun kuda.

Langkah pertama kita bakal terhadang oleh sebuah peta besar bumi Indonesia yang terbuat dari triplek berwarna putih, berlaut merah. Diatas peta tercoret kata-kata bersajak semacam syair perjalanan. Persis di depannya, kita dicegat lagi oleh sebuah papan berbentuk bulat. Putih, dengan deretan tulisan **Allah** yang melingkar. Semakin ke sumbu semakin kecil. Tulisan tersebut dihentikan oleh gambar bulan sabit dan bintang yang berwarna putih perak yang terletak di pusat lingkaran „**Allah**" ini, buah karya 'penyair' **Danarto**.

Jalan lagi beberapa saat, di situ ada karya **Angkarn Kalayanapong**, dari Muangthai. Sebuah gambar yang tergores oleh pinsil hitam, yang indah dan menarik. Juga 2 lembar kaligrafi puisinya yang ditulis dalam huruf Thai. Lantas tampak garapan si penyair bir **Sutardji Calsoum Bachri** yang lebar dan tiba - tiba merebut suasana. „**History of O**". Hanya 5 buah kanvas dan satu bidang tembok yang ditempeli olehnya dengan potongan kertas yang menyerupai huruf O. Makin ke kanan, sang O makin melesak ke bawah. Semacam mengesankan, atau menawarkan asosiasi bahwa O, pada akhirnya, berada di dataran tragedi. Daerah paling rendah. Siapakah O? Tidak tahu dan tidak penting.

Di bagian lain ada karya **Akhudiat**. Hanya papan kecil berwarna hitam dengan tulisan mini ditengahnya, „plung". Ingat, sajak „haiku" yang singkat-singkat itu: Sang papan barangkali mau bicara tentang kesunyian. Ingin bergumam seperti Arakida Moritake. Seperti Matsuo Basho, tentang kelenggangan. Di bawah papan Akhudiat yang sejenis, sewarna, terdapat judul „**Dalam air ada air**". Maka jelas sudah apa yang dimau.

Adri Darmaji Woko, hadir dengan „**Please**"nya yang kasar. Di kanvasnya tertempel foto wanita tanpa busana yang dipaksa menawarkan diri. Please. Dan jadilah ia tidak puitis. Seperti slogan yang menyindir pelacuran. Di tembok berikutnya, **Ikranagara** muncul dengan kanvasnya yang padat dengan cat. Tertimpa-timpa sejuta huruf yang tak terbaca. Karena itu, jangan dicari puisinya. Atau, kesan puitisnya. Sedang pada sebuah kanvasnya yang bening, teratur, dan bertuliskan „Di puncak bukit Borobudur tak kutemukan apa-apa lagi" serta bergambar stupa, — tak ayal ia terseret ke dalam poster. Tentang restorasi Borobudur, misalnya.

Suasana tiba-tiba berubah. Di sisi tembok lain kita lihat sebuah lampu merah berputar di mulut sekuntum bunga merah yang besar. Bunga itu, di kelilingi oleh belukar koran yang digantung padat. Di tengahnya, terdapat dua pengeras suara yang berbentuk kerucut yang terusmenerus menyuarakan musik Klauz Schulse dari albumnya yang berjudul „Mirage". Monotone dan menyengat telinga. Membelah dua pusat suara itu, juluran amat panjang kertas yang bertuliskan **Faktor X**. Ini karya Danarto. Lingkaran setan yang berpijar di rimba berita suratkabar. Dominan dan amat menarik.

Namun yang lebih menarik dan memaksa menyentuh aplause kita adalah karyanya yang berjudul „**Habis Tak Sudah**". **Sebuah** kitab setebal 1015 halaman duduk di kursi buku. Halaman pertama sampai halaman terakhir buku tersebut hanya bertuliskan **Allah**, yang dikomposir dalam bentuk segi empat. Setiap halaman tidak berbeda. Sangat sugestif. Dan tak berkelebihan jika dianggap lahir dari ide yang luarbiasa. Sikap relijius Danarto bisa pula ditangkap dalam „**Yang diam yang menggerakkan**". Hanya kanvas putih yang berbentuk segitiga, dengan gambar mata yang bersinar di tengahnya. **Puisi**.

Sementara di sisi lain kita bisa melihat karya **Sides Sudyarto DS**, yang berupa bidang berlukiskan pohon hayat. Dan buahnya adalah tulisan-tulisan yang berbunyi Voltaire, Pascal, Zeno, Laotse, Newton dan lain-lain. **Slamet Sukirnanto** muncul dengan 'puisi'nya yang eksplosif. Juluran kertas yang bertuliskan „**Masa Depan**" merayap dan menyelinap di balik mesin ketik lantas memanjat tembok dan muncul di sebuah lembaran hitam yang menumpu sebuah senter. Menariklah kesan yang dihadirkan.

Menyimak apa yang dipertontonkan, menjadi jelas bahwa „Puisi Konkrit" adalah puisi yang divisualisir. Diujudkan dalam bentuk, yang nota bene diharapkan bakal mengan

(Bers. ke hal. VI kol. 3-4)

Allah Allah —

(Sambungan dari hal V)

tar inti puisi ke dalam penikmatan yang lebih utuh, serta lebih banyak melambarkan nuansa di balik kata. Pesona bentuk dalam Puisi Konkrit adalah semacam 'pertolongan' untuk bagaimana penikmat tidak melenceng dari gelas interpretasi. Untuk bagaimana penikmat mengkaitkan dengan segera asosiasi, imajinasi dan fantasinya agar tidak luput dari jamahan puisi penyair. Atau tak luput dalam menjamah sajak seorang penyair.

Perlu Kerjasama

Hingga karenanyalah menjadi tampak bahwa **bentuk**, dalam puisi konkrit, adalah amat perlu. Sajak-sajak **Abdul Hadi WM**, yang bagus itupun akan kehilangan pesona, jika divisualisir sekenanya saja. Seperti yang dihaturkannya di TIM kemarin. „**Perahu dalam huruf Madura**"nya, nampak bak lukisan tidak jadi ketimbang sebuah visualisasi puisi. Karya **Latiff Mohidin**, dari Malaysia yang berjudul „**Luka**" menjadi dangkal dan provokatif - hanya karena bentuk yang sonder diolah. Begitu juga karya **Baharuddin MS**. Sedang karya **Putu Wijaya** lebih kena jika dikatakan sebagai tak berbicara apa-apa.

Seorang pencipta Pulsi Konkrit, semestinya adalah seorang yang mengerti seni bentuk. Seni komposisi. Entah itu dari yang namanya kaligrafi, lukisan atau lainnya yang berkaitan dengan rupa. (Untuk perbandingan, barangkali bisa ditilik 'puisi konkrit' Hamidatun Sullivan, penyair-kaligraf dari Inggris yang dipamerkan di TIM setahun yang lalu. Juga buku „O" Sutardji Calzoum Bachri yang digarap oleh Priyanto S. dari Bandung).

Dan jika tak mengerti benar seni bentuk, mengapa tak bekerjasama dengan seni rupawan, misalnya? Danarto, satu-satunya yang paling berhasil dalam pergelaran ini, yang terbilang sebagai senirupawan yang tangguh, tokh masih butuh bantuan pelukis Hardyono dalam mengerjakan karyanya yang berjudul „Allah"?•••